

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi perempuan. Praktik Management Hygiene Menstrual (MHM) yang baik mencakup penggunaan pembalut bersih, penggantian pembalut secara teratur, serta akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai untuk menjaga kebersihan diri (Sahiledengle *et al.*, 2022). Kurangnya kebersihan saat menstruasi meningkatkan risiko infeksi pada organ reproduksi. Jika tidak dijaga kebersihannya, menstruasi dapat menjadi pintu masuk bagi berbagai infeksi berbahaya. Infeksi-infeksi ini, terutama HPV, dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada organ reproduksi dan meningkatkan risiko kanker serviks (Rinanti *et al.*, 2021).

Data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2019 menunjukkan angka kejadian perilaku perempuan dalam kebersihan vulva saat menstruasi masih buruk di dunia sangat besar. Rata-rata didapati angka lebih dari 50% perempuan di setiap dunia tanpa sadar tidak berperilaku baik dalam kebersihan saat menstruasi. Dari hasil penelitian, perilaku buruk perempuan dalam kebersihan vulva di dunia sekitar 60%, swedia 72%, mesir 75% dan di indonesia 55%. Jika kita bandingkan, persentase remaja putri yang tidak menjaga kebersihan diri saat menstruasi di Indonesia sangat bervariasi. DKI Jakarta (30,3%) dimana ini merupakan angka tertinggi kejadian remaja putri tidak menjaga kebersihan diri saat menstruasi, diikuti oleh Yogyakarta (13,2%), NTB (12,1%), NTT (8,9%), dan Bengkulu (2%) (Susan *et al.*, 2024).

Angka kejadian infeksi pada saluran reproduksi akibat kurangnya kebersihan pada organ genitalia masih cukup tinggi, di Indonesia jumlah penderita infeksi saluran reproduksi 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun (Depkes, 2017) Pernyataan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2016 bahwa secara nasional remaja yang berperilaku kebersihan dengan benar sebesar 21,6%. Sedangkan pernyataan dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia SDKI tahun 2017 Perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan menstruasi masih buruk yaitu 66,6% . Penyebab utamanya karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai personal hygiene pada saat menstruasi (Fransisca *et al.*,2020; Ahmad *et al.*,2023).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, anak perempuan yang berusia kisaran 10-14 tahun memiliki masalah pada reproduksinya, Di Indonesia, dilihat berdasarkan data statistik menunjukkan angka 43,3 juta remaja putri yang berumur 10-14 tahun memiliki perilaku kebersihan yang sangat buruk. Bukti dari hasil riset juga menunjukkan 5,2% remaja putri yang tinggal di 17 provinsi di Indonesia menderita penyakit yang sering terjadi karena tidakpatuhan dalam menjaga kebersihan setelah menstruasi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, yang kemudian di bagi menjadi 3 kelompok, meliputi : remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-16 tahun) remaja akhir (17-19 tahun) Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes, 2018). Menurut

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, kesehatan reproduksi tidak hanya tentang terbebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang secara keseluruhan. Untuk mencapai hal ini, remaja putri perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan menjaga kebersihan organ reproduksi, terutama melalui perawatan pada area genital.

Pengetahuan yang kurang akurat tentang kesehatan reproduksi pada remaja akan mempengaruhi juga sikap mereka. Dimana sikap ini berperan sebagai suatu respon evaluatif. Respon evaluatif ditunjukkan dalam bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap yang timbulnya disadari oleh proses evaluasi dalam diri seseorang yang kemudian memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan (Saifuddin, 2015). Pengetahuan tentang kebersihan menstruasi sangat penting bagi remaja putri, Karena semakin baik pengetahuan seorang remaja putri, semakin tepat pula tindakan yang akan ia lakukan saat menjaga kebersihan menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) menunjukkan hasil bahwa dari 55 responden pada penelitian didapatkan bahwa hampir sebagian dari responden yaitu sebanyak 24 orang responden (43,63%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang personal hygiene, sebanyak 22 orang responden (40,1%) didapati memiliki pengetahuan yang baik, serta sebanyak 9 orang responden (16,36%) didapati memiliki pengetahuan yang cukup tentang *personal hygiene*..

Hal yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hesty dan Nurfitriani (2023) pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 20 responden, pengetahuan remaja sebelum diberikannya edukasi masih tergolong rendah yaitu

sebesar 56%, kemudian terdapat kenaikan pengetahuan sebesar 39% setelah dilakukan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi dan edukasi yang diperoleh oleh remaja, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap, perilaku serta praktik yang dimilikinya.

Banyak faktor-faktor tertentu yang dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat kesadaran remaja akan kebersihan selama menstruasi, menurut Lawrence Green, kesehatan individu maupun masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dimana sesuatu yang berhubungan dengan perilaku atau *behaviour cause* seperti disposisi, pendukung dan pendorong, serta faktor eksternal dimana faktor ini diluar lingkup dari perilaku individu atau *non behaviour causes* (Terry,2021). Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang cara mengelola kebersihan menstruasi, semakin positif pula sikapnya terhadap kebersihan menstruasi. Pengetahuan yang baik ini dapat membantu mencegah berbagai masalah kesehatan yang sering terjadi akibat kurangnya kebersihan saat menstruasi (Patmawati & Sumardi, 2020).

Menurut Firnanda (2024) Keluarga seringkali mengabaikan atau lalai dalam mengajarkan hal penting kepada anak perempuan mereka yaitu tentang menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Padahal, memberikan edukasi tentang kebersihan organ reproduksi serta memberikan dukungan emosional adalah tanggung jawab keluarga yang mana hal ini akan sangat penting dilakukan untuk membantu remaja putri mengatasi masa menstruasinya. Dukungan keluarga yang meliputi informasi yang cukup jelas, dukungan emosional yang baik, dan bantuan nyata sangat berpengaruh pada kebiasaan menjaga kebersihan diri remaja putri

selama menstruasi. Karena kurangnya dukungan dari keluarga dapat berdampak negatif pada praktik kebersihan mereka (Martini *et al.* 2021).

Hasil penelitian Ahmad *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian (61,8%) masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang kebersihan diri saat menstruasi. Hal ini tercermin pada praktik kebersihan menstruasi yang mereka lakukan, di mana lebih dari setengah responden (55,1%) masih belum optimal dalam melakukan kebersihan menstruasi. Penelitian Ahmad *et al.*, (2023) juga mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan sekolah terhadap kebersihan menstruasi juga masih terbatas (52,8%), dan responden berkontribusi pada praktik kebersihan yang kurang baik didapatkan lebih dari setengah responden (55,1%).

Kepercayaan diri dalam kemampuan diri sendiri atau *self-efficacy* sangat berpengaruh signifikan terhadap tindakan yang kita lakukan. Seperti pada penelitian Fitri (2016), *self-efficacy* akan mendorong diri seseorang untuk lebih giat berusaha, membuat pilihan perilaku yang lebih baik, dan dapat mempertahankan diri dalam mencapai tujuan, terutama jika diri seseorang memiliki pengetahuan yang cukup. Sayangnya, pada penelitian Niken, *et al.*, (2019) di Surakarta menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja, yakni 60,6%, masih memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam hal kebersihan. Rendahnya *self-efficacy* ini dapat menghambat mereka untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, meskipun mereka telah diberikan informasi yang jelas dan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa selain penyampaian informasi, upaya peningkatan *self-efficacy* juga perlu dilakukan untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Adnihanita,2021).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Pattimura Jagakarsa, dalam wawancara non-formal didapati bahwa dari 10 siswi yang diwawancarai 7 dari mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud manajemen kebersihan menstruasi, lalu 5 siswi tidak terlalu mengetahui bagaimana menjaga kebersihan saat menstruasi, 6 siswi tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua mereka tentang kebersihan menstruasi, dan 5 siswi tidak yakin pada kemampuan sendiri menjaga kebersihan selama menstruasi, dan dari keseluruhan siswi yang menunjukkan pengetahuan yang rendah, sikap yang negatif, dukungan keluarga yang kurang, serta self efficacy yang rendah Sebagian besar ditemukan pada siswi kelas 8 SMP Pattimura Jagakarsa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada latar belakang di atas, menunjukkan bahwa masalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan Efikasi diri (*Self Efficacy*) tentang kebersihan menstruasi pada remaja putri masih tinggi, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan Efikasi diri (*Self Efficacy*) terhadap perilaku manajemen kebersihan menstruasi remaja di SMP Pattimura?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan Efikasi diri (*Self Efficacy*) terhadap perilaku manajemen kebersihan menstruasi remaja di SMP Pattimura Jagakarsa Jakarta Selatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan Efikasi diri (*self efficacy*) remaja putri di SMP Pattimura.

- 2) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan manajemen kebersihan menstruasi remaja putri di SMP Pattimura.
- 3) Untuk mengetahui hubungan sikap remaja putri dengan manajemen kebersihan menstruasi remaja putri di SMP Pattimura.
- 4) Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga remaja putri dengan manajemen kebersihan menstruasi remaja putri di SMP Pattimura.
- 5) Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* remaja putri dengan manajemen kebersihan menstruasi remaja putri di SMP Pattimura.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi mahasiswa khususnya mahasiswa bidang ilmu kesehatan untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

##### **1.4.2 Tempat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya manajemen kebersihan menstruasi dan memberikan motivasi kepada remaja di SMP Pattimura untuk melaksanakan perilaku manajemen kebersihan menstruasi yang bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

##### **1.4.3 Peneliti selanjutnya**

Menjadi bahan untuk kajian penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel terkait lainnya yang bersinambungan dalam hal untuk mengetahui lebih dalam manajemen kebersihan menstruasi remaja putri.